BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru yaitu salah satu penyakit menular yang menyerang organ paru-paru. TB paru diperkirakan sudah ada di dunia sejak 5000 tahun sebelum masehi. Kemajuan dalam penemuan dan pengendalian penyakit TB Paru sudah ada sejak 2 abad terakhir (Pusat data dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Walaupun demikian, sebagian besar negara-negara di dunia belum berhasil mengendalikan penyakit TB paru. Angka kesakitan dan kematian akibat penyakit TB paru cenderung menetap dan meningkat (Widoyono, 2011).

WHO (2010) menunjukkan bahwa ada 22 negara dengan insiden terhadap TB (*High Burden of TB Number*) daya estimasi sebanyak 9,4 juta jiwa mengidap penyakit TB paru dan Indonesia menempati urutan kelima teratas. Total kejadian di Indonesia pada tahun 2009 mencapai 5000 dari total populasi 229.965 jiwa.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 melaporkan bahwa angka kematian akibat TB paru ini diperkirakan 95% terjadi di negara yang sedang berkembang. Di Indonesia, Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi yang menempati urutan kelima tertinggi prevalensi penyakit TB. Tahun 2012 prevalensi TB Paru per 100.000 penduduk adalah sebesar 10,64%. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Penanganan terhadap tingginya prevalansi TB paru tersebut harus dilakukan untuk mengendalikan penyakit TB Paru, salah satunya dengan pengobatan. Pengobatan penyakit TB paru dapat dilakukan selama enam sampai sembilan bulan dan diberikan melalui dua tahap yakni tahap awal kemudian tahap lanjutan (Kementrian Kesehatan RI, 2010). Untuk mencapai kesembuhan sangat penting bagi penderita TB Paru memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakitnya (Aditama & Aris, 2013). Pengetahuan tersebut dalam hal keteraturan, kelengkapan dan kepatuhan dalam minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Sebaliknya, jika pengobatan tidak teratur dan kombinasi OAT tidak lengkap akan menimbulkan kegagalan pengobatan sehingga mengakibatkan *Mycobacterium Tuberculosis* dapat menjadi kebal sehingga menimbulkan terjadinya kasus MDR (*Multidrug Resistence*) TB paru serta akan menjadi sumber penularan untuk orang lain (Anugerah, 2007).

Untuk mencapai kesembuhan, penderita juga harus memiliki efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri penderita yang rendah akan berakibat pada kegagalan pengobatan. Efikasi diri merupakan keyakinan individu dalam mengelolah perilaku-perilaku tertentu guna memperoleh kesembuhan. Keyakinan diri penderita untuk sembuh dicapai salah satunya dari kognitif atau pengetahuan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui konseling (Hendiani dkk, 2013).

Berdasarkan data rekam medik Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta jumlah penderita TB paru pada tahun 2013 yaitu sebanyak 928 orang meningkat pada tahun 2014 menjadi 938 orang atau

sebesar 1,06%. Pada tahun 2014 penderita yang mengalami *Drop Out* dan gagal pengobatan TB paru adalah 38 orang atau 4,06% dari total penderita TB Paru yaitu 939, sedangkan pada bulan Januari sampai April 2015 dari 334 penderita TB Paru, terdapat 9 penderita atau 2,7% yang mengalami *Drop Out* pengobatan TB paru. Hal ini didukung juga oleh data rekam medik bulan Januari sampai April tahun 2015, menunjukkan persentase ketidakpatuhan pasien dalam berobat sesuai dengan jadwal sebanyak 35-40% data ini menunjukkan pasien tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang pengobatan penyakit TB paru sehingga pasien kurang semangat dan kurang termotivasi untuk menjalani pengobatan dengan teratur.

Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 19 Juni 2015 di BBKPM Surakarta, dengan melakukan wawancara terhadap lima pasien. Pernyataan tiap pasien tersebut adalah mereka sudah diberikan konseling di Poliklinik TB, akan tetapi hanya tiga pasien diantaranya cukup mengetahui tentang penyakit TB paru yang meliputi: cara penularan, gejala, penatalaksanaan pengobatan, pencegahan penularan serta mereka meyakini kesembuhan penyakitnya. Dua pasien lainya hanya mengetahui tentang cara pengobatan, penularan serta kurang yakin terhadap kesembuhan penyakitnya.

Berdasarkan paparan diatas dan mengingat pentingnya keyakinan diri (efikasi diri) yang berdampak pada kesembuhan penderita, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri pada penderita TB paru di BBKPM Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti tentang "Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita TB paru di BBKPM Surakarta ?"

C. Tujuan

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita TB paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengidentifikasi karakteristik penderita TB paru di BBKPM Surakarta.
   b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang penyakit TB paru pada penderita TB Paru di BBKPM Surakarta.
   c. Mengidentifikasi efikasi diri penderita TB paru di BBKPM Surakarta.
   d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita TB paru di BBKPM Surakarta.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta pemahaman tentang konstribusi pengetahuan tentang TB paru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien TB paru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penderita TB paru agar memberi informasi tentang pengetahuan dalam mempengaruhi efikasi diri.

b. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk keluarga dalam memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga dalam membantu untuk menambah pengetahuan pasien sehingga dapat mempengaruhi efikasi diri.

c. Bagi Tenaga Kesehatan di BBKPM Surakarta

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan bagi petugas kesehatan, tentang hubungan pengetahuan terhadap efikasi diri penderita TB paru agar nantinya bisa memberikan edukasi untuk penderita TB paru untuk menambah pengetahuan penderita.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan serta informasi bagi peneliti lain terkait hubungan pengetahuan terhadap keyakinan diri penderita TB paru sehingga dapat dihasilkan penelitian lainnya terkait aspek-aspek psikologis pada penderita TB paru yang dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan khususnya untuk penanggulangan TB paru di Indonesia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sebelumnya tidak pernah dilakukan namun penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita TB paru serta perbedaannya dapat dilihat berikut ini:

1. Hendiani, Sakti & Widiyanti (2013), dengan judul "Hubungan antara persepsi dukungan keluarga sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dan efikasi diri penderita Tuberkulosis di BKPM Semarang". Menggunakan jenis penelitian studi kuantitatif dengan 44 responden yang diambil melalui tehnik *purposive sampling*. Evaluasi data yaitu menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian mengambarkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi dukungan keluarga sebagai PMO dan efikasi diri penderita TB, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada metode penelitian, pengambilan sampling, variabel bebas, analisis penelitian serta lokasi penelitian.
2. Fitriani & Prodi (2013). dengan judul " Hubungan antara pengetahuan dengan motivasi menjalani pengobatan pada pasien TB Paru di RSUD Dr. Harjono Ponorogo". Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi. Dengan besar sampel 49 reponden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan *closed ended*. Tehnik analisa data test *Uji Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi menjalani pengobatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada

desain penelitian, pengambilan sampling, variabel terikat dan lokasi penelitian.